Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa

Vol 5 No 4 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

"Intervensi Casework sebagai Upaya Pemulihan Fungsi Sosial Anak dengan Masalah Kepercayaan Diri di Rumah Pintar YAFSI"

Dea Adinda[1], Tuti Atika[2]
Universitas Sumatera Utara

Email :deaadinda@students.usu.ac.id [1]
tuti.atika@usu.ac.id[2]

ABSTRAK

Praktikum ini bertujuan menerapkan metode pekerjaan sosial individual (casework) dalam upaya memulihkan fungsi sosial anak dengan masalah kepercayaan diri. Kegiatan dilaksanakan di Rumah Pintar YAFSI, menggunakan pendekatan mikro yang mencakup tahapan penelitian, studi pengkajian, intervensi, monitoring, dan terminasi.

Intervensi dilakukan melalui kegiatan kreatif seperti merakit gelang, menyanyi, menulis jurnal, serta pemberian peran dalam kelompok kecil. Hasilnya menunjukkan peningkatan kepercayaan diri, partisipasi sosial, dan perbaikan relasi dalam keluarga. Pendampingan ini membuktikan bahwa pendekatan casework efektif dalam membantu anak membangun keberfungsian sosial, serta menjadi media pembelajaran langsung bagi mahasiswa melalui pendekatan learning by doing.

Kata Kunci : Casework, kepercayaan diri, anak, fungsi sosial, intervensi sosial

ABSTRACT

This practicum aims to apply the individual social work method (casework) in an effort to restore the social function of children with self-confidence problems. The activity was carried out at the YAFSI Smart House, using a micro approach that includes stages of research, assessment studies, intervention, monitoring, and termination. Interventions were carried out through creative activities such as assembling bracelets, singing, writing journals, and giving roles in small groups. The results showed increased self-confidence, social participation, and improved relationships within the family. This assistance proves that the casework approach is effective in helping children build social functioning, as well as being a direct learning medium for students through the learning by doing approach.

Article History
Received: Mei 2025
Reviewed: Mei 2025
Published: Mei 2025

Plagirism Checker No 234.KK.443
Prefix DOI : **10.9765/Krepa.V218.3784**
Plagirism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI : 10.8734/Krepa.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Krepa

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa

Vol 5 No 4 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

Keywords: *Casework, self-confidence, children, social function, social intervention*	

PENDAHULUAN

Perkembangan sosial dan emosional anak merupakan bagian penting dalam tumbuh kembang anak, terutama pada usia sekolah dasar yang menjadi masa transisi dari ketergantungan keluarga menuju interaksi yang lebih luas di masyarakat. Pada masa ini, anak mulai belajar mengekspresikan perasaan, mengenal konsep diri, serta membentuk hubungan dengan teman sebaya. Dalam konteks ini, keluarga memainkan peran penting sebagai fondasi utama pembentukan karakter dan kestabilan emosi anak (Banjarmasin, 2023). Namun, dinamika keluarga yang tidak sehat, seperti konflik antar anggota keluarga, dapat menjadi penghambat serius dalam proses ini. Selain keluarga, lingkungan bermain seperti taman belajar, pusat komunitas, dan rumah pintar dapat menjadi penopang perkembangan sosial anak secara lebih luas (Brown & Shay, 2021).

Pentingnya isu ini menjadi sangat mendesak karena kegagalan dalam perkembangan sosial-emosional anak dapat berujung pada gangguan psikososial jangka panjang, termasuk ketidakmampuan menjalin relasi, rendah diri, atau bahkan gangguan perilaku. Anak yang tidak mendapat dukungan emosional cenderung menarik diri, menyimpan emosi secara tertutup, dan memiliki kecenderungan sulit beradaptasi dengan lingkungan social (UNICEF, 2021). Jika dibiarkan tanpa penanganan, kondisi ini tidak hanya menghambat potensi anak, tetapi juga berdampak pada kehidupan akademik dan sosialnya di masa depan. Oleh karena itu, penting untuk mendeteksi gejala-gejala tersebut sejak dini dan memberikan pendampingan secara tepat.

Data menunjukkan bahwa dinamika keluarga memang memiliki pengaruh besar terhadap kondisi psikososial anak. Menurut (Smith & Pollak, 2022), anak-anak yang mengalami stres awal kehidupan dan isolasi sosial cenderung mengalami kesulitan dalam memproses informasi nilai yang penting bagi interaksi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan emosional anak sangat menentukan bagaimana mereka menyikapi situasi sosial di sekitarnya. Selain itu, menurut laporan UNICEF (2021), sekitar 1 dari 7 anak di dunia mengalami gangguan kesehatan mental, dengan faktor keluarga sebagai penyumbang signifikan dalam kasus tersebut. Temuan ini memperkuat pentingnya intervensi dini dalam konteks sosial anak.

Namun, masih terdapat kesenjangan dalam penelitian dan praktik di lapangan. Sebagian besar studi dan intervensi masih berfokus pada peran keluarga inti dan institusi formal seperti sekolah. Belum banyak kajian yang mengeksplorasi bagaimana lingkungan sosial alternatif seperti pusat belajar nonformal atau rumah pintar mampu menjadi ruang aman (safe space) bagi anak-anak yang mengalami tekanan psikologis di rumah (Nurul Fadillah Nasution & Erni Asneli Asbi, 2023). Padahal, lembaga seperti itu justru berperan signifikan dalam membentuk interaksi positif, memperkuat kepercayaan diri, dan menyediakan pendampingan emosional bagi anak (Brown & Shay, 2021). Inilah celah yang perlu diisi melalui kajian yang lebih kontekstual dan mendalam.

Yayasan Fajar Sejahtera Indonesia (YAFSI) merupakan salah satu lembaga sosial yang aktif di Kota Medan dan mengelola Rumah Pintar (Rupin) sebagai ruang interaksi dan belajar

bagi anak-anak dari keluarga kurang mampu. Di Rumah Pintar, anak-anak tidak hanya mendapatkan akses pembelajaran informal, tetapi juga dukungan emosional dan sosial dari para pendamping (Nurul Fadillah Nasution & Erni Asneli Asbi, 2023).Program ini memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengembangkan potensi, berinteraksi secara sehat dengan teman sebaya, serta mendapatkan rasa aman yang mungkin tidak mereka temukan di rumah. Keberadaan lembaga seperti YAFSI menjadi penting dalam konteks pemberdayaan sosial anak.

Dalam pendekatan awal dan proses penilaian di Rumah Pintar, ditemukan bahwa setiap anak memliki karakteristik yang berbeda beda. Anak-anak usia sekolah dasar berada pada fase penting dalam perkembangan sosial dan emosional mereka. Hubungan yang harmonis dalam keluarga, terutama dengan saudara kandung, berperan besar dalam membentuk kepercayaan diri, keterampilan sosial, dan kesejahteraan psikologis anak. Namun, tidak semua anak mengalami dinamika keluarga yang mendukung. Penulis mengamati salah satu anak yang menjadi perhatian adalah AL, seorang anak perempuan berusia 10 tahun yang duduk di kelas 3 SD yang menghadapi tantangan dalam relasi keluarga, yang berdampak pada perilaku sosial dan emosionalnya.AL mengalami kesulitan signifikan dalam kepercayaan diri dan sering menutup diri. Dikarenakan kurangnya mendapatkan dukungan optimal dari lingkungan keluarga.

Untuk memahami perilaku dan kondisi AL, artikel ini menggunakan pendekatan teori perkembangan psikososial dari Erik Erikson. Pada tahap ini (usia 6–12 tahun), anak mulai membentuk rasa percaya diri melalui pencapaian dan interaksi sosial. Ketika anak gagal memperoleh pengakuan atau dukungan, ia berisiko mengalami rasa tidak mampu dan rendah diri (Noviekayati et al., 2021). Dalam kasus AL, ketegangan dalam hubungan keluarga dapat menjadi faktor yang menghambat perkembangan pada tahap ini, sedangkan lingkungan aman seperti Rumah Pintar dapat membantu membangun kembali rasa percaya dirinya.

Penelitian yang relevan dengan konteks ini adalah studi oleh (Nurul Fadillah Nasution & Erni Asneli Asbi, 2023), yang meneliti peran pendamping sosial di Rumah Pintar YAFSI dalam meningkatkan karakter anak. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa peran pendamping sebagai fasilitator, pelindung, dan pemberi penguatan sangat membantu dalam mendukung perkembangan emosional anak-anak di wilayah rawan sosial. Hal ini sejalan dengan temuan dari (Brown & Shay, 2021), yang menyatakan bahwa membangun identitas positif melalui komunitas dapat menjadi pendekatan efektif dalam mendukung kesehatan mental anak, khususnya di luar ruang kelas formal.

Kajian teoritis lainnya menekankan bahwa lingkungan sosial yang aman dan suportif memungkinkan anak mengembangkan kemampuan koping yang sehat serta memperkuat identitas sosialnya. Lingkungan ini berfungsi sebagai tempat bagi anak untuk belajar menyampaikan perasaan, menyelesaikan konflik, dan mengembangkan rasa percaya diri. Intervensi berbasis komunitas, seperti yang dilakukan YAFSI, menciptakan pendekatan sosial yang adaptif terhadap realitas kehidupan anak-anak di lapangan yang tidak selalu mendapat dukungan optimal dari keluarga inti mereka (Nurul Fadillah Nasution & Erni Asneli Asbi, 2023)

METODE

Metode yang digunakan dalam Praktikum Kerja Lapangan Kesejahteraan Sosial ini adalah metode pendampingan kesejahteraan pada level individu, sehingga metode yang digunakan adalah metode pada level mikro yaitu Casework oleh Skidmore, Thackeray, dan Farley (1994).

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 5 No 4 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

Casework merupakan pendampingan kepada individu, dengan tujuan untuk mengembalikan keberfungsian sosial individu tersebut (Utama Ritonga et al., 2022). Yang mana keberfungsian tersebut ialah kemampuan dalam menjalankan peran-peran yang dijalankan dalam kehidupan sosialnya.

Dalam pendampingan ini terdapat tahapan yang akan dilaksanakan, yaitu :

1. Tahap Penelitian (Study Phase)
2. Tahap Pengkajian (Assesment Phase)
3. Planning
4. Intervensi
5. Evaluasi/Monitoring
6. Terminasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Praktikum Kerja Lapangan (PKL) dalam bidang Kesejahteraan Sosial merupakan salah satu program wajib bagi mahasiswa Ilmu Kesejahteraan Sosial yang bertujuan memberikan pengalaman langsung sebagai calon pekerja sosial dalam mendampingi kelompok Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). Melalui kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya menjalankan praktik pendampingan, tetapi juga menghasilkan berbagai produk edukatif seperti poster layanan sosial yang berkaitan dengan isu sosial aktual yang ditemukan selama pelaksanaan PKL.

Penulis melaksanakan praktik ini di Yayasan Fajar Sejahtera Indonesia (YAFSI), tepatnya pada program Rumah Pintar (RUPIN) yang berada di kawasan Amplas, Kota Medan, Sumatera Utara. Kegiatan berlangsung dari bulan Maret hingga Juni 2024. Rumah Pintar merupakan salah satu program komunitas yang dikelola YAFSI, yang berfokus pada pendidikan akademik, non-akademik, serta pembinaan nilai moral dan etika bagi anak-anak usia 6 hingga 18 tahun. Rumah Pintar menjadi wadah pembelajaran dan pengembangan diri bagi anak-anak yang berasal dari latar belakang rentan secara sosial dan ekonomi.

Dengan tahapan pendampingan klien yang dilakukan oleh penulis sebagai berikut :

1. **Tahap Penelitian (*Study Phase)***

   Tahap awal dalam praktik case work ini merupakan proses pendekatan pertama antara pekerja sosial dan klien. Tujuan utamanya adalah membangun hubungan profesional yang dilandasi rasa percaya, empati, dan penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*).

   Pada tahap ini, penulis mulai melakukan pendekatan kepada anak-anak peserta Rumah Pintar YAFSI, khususnya kepada klien utama yang menjadi fokus pendampingan. Pendekatan dilakukan melalui kegiatan bersama anak-anak, seperti bermain, berdiskusi santai, serta mengikuti aktivitas kelompok secara aktif, agar tercipta suasana yang nyaman dan tidak mengintimidasi.

   Dalam interaksi awal ini, penulis berupaya membangun rasa percaya dengan menunjukkan sikap empati, kesediaan untuk mendengar, dan penerimaan tanpa syarat terhadap situasi yang dialami klien. Hal ini dilakukan secara bertahap agar klien merasa aman dan tidak tertekan saat berkomunikasi. Penulis juga mengamati pola interaksi klien dengan teman sebaya, adik, dan lingkungan sekitarnya di Rumah Pintar, sebagai bagian dari proses memahami kondisi sosial-emosional klien secara alami.

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 5 No 4 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

Proses penelitian ini penting untuk menanamkan kepercayaan awal dan menciptakan ruang aman (safe space) bagi klien agar dapat membuka diri tanpa rasa takut. Dengan membangun kedekatan secara wajar dan profesional, klien mulai menunjukkan keterbukaan, yang kemudian menjadi dasar penting dalam proses asesmen yang lebih mendalam pada tahap selanjutnya.

2. Tahap Pengkajian (Assesment Phase)

Pada tahap awal pelaksanaan, penulis memulai proses engagement dengan menjalin interaksi awal bersama anak-anak yang menjadi peserta di Rumah Pintar YAFSI. Proses ini diawali melalui kegiatan perkenalan bersama, di mana penulis memperkenalkan diri sebagai pekerja sosial yang akan mendampingi mereka selama program berlangsung. Dalam momen tersebut, penulis menjelaskan secara terbuka maksud serta tujuan dari kegiatan pendampingan, dengan harapan menciptakan suasana yang hangat dan nyaman bagi seluruh peserta, termasuk klien utama.

Melalui interaksi ini, penulis berusaha memahami karakteristik masing-masing anak serta dinamika kelompok secara keseluruhan. Klien utama, yang selama ini diketahui memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah akibat minimnya dukungan emosional dari keluarga, secara perlahan mulai menunjukkan keterbukaan saat berada dalam suasana yang rileks dan aman. Penulis kemudian memfasilitasi klien untuk mulai mengenali masalah yang sedang dihadapi serta menyadari pentingnya mencari solusi demi perkembangan dirinya, baik secara pribadi maupun sosial.

Sebagai bagian dari keterlibatan awal, penulis dan klien menyusun kesepakatan mengenai bentuk pendampingan, termasuk jadwal pertemuan, metode komunikasi, dan harapan bersama. Kesepakatan ini menjadi dasar pelaksanaan intervensi dan memberi arah yang jelas dalam hubungan profesional keduanya.

Setelah tahap engagement, penulis melanjutkan ke tahap assessment untuk memahami kondisi klien secara menyeluruh. Dalam proses ini, penulis menggali informasi penting mengenai latar belakang dan sistem sumber klien dengan menggunakan alat asesmen BPSS (Bio-Psycho-Social-Spiritual).

Dari aspek biologis, AL tampak dalam kondisi fisik yang sehat namun kurang antusias dalam kegiatan kelompok. Secara psikologis, ia menunjukkan tanda-tanda rendah diri dan kecenderungan menarik diri, termasuk kebiasaan berbicara sendiri sebagai respons terhadap tekanan emosional. Pada aspek sosial, AL mengalami kesulitan membangun hubungan dengan saudara-saudaranya akibat pengalaman dimarahi dan direndahkan di rumah. Namun, ia cenderung lebih terbuka saat berada di lingkungan Rumah Pintar. Sementara itu, aspek spiritual AL belum tergali secara mendalam, namun ia merasa nyaman di lingkungan yang suportif, yang mencerminkan kebutuhan akan rasa aman dan penerimaan.

Penulis menggunakan tools ecomap untuk memetakan jaringan hubungan sosial dan sistem sumber yang dimiliki oleh AL. Melalui pemetaan ini, dapat diidentifikasi berbagai bentuk dukungan di sekitar AL, baik dari lingkungan keluarga, teman sebaya, maupun lembaga sosial. Hasil ecomap menunjukkan bahwa adik AL serta teman-temannya di Rumah Pintar YAFSI berperan sebagai sistem pendukung yang penting

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 5 No 4 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

selama proses pendampingan. Kehadiran mereka menciptakan rasa aman dan kenyamanan, yang mendorong AL untuk lebih terbuka dalam berinteraksi sosial.

Selain itu, hasil asesmen mengungkapkan bahwa AL memiliki potensi dalam bidang seni dan kegiatan kreatif, seperti menyanyi dan merakit gelang tangan. Potensi ini mencerminkan sisi ekspresif serta keterampilan motorik halus yang dimilikinya. AL juga menunjukkan tanda-tanda kepemimpinan ketika berinteraksi dengan anak-anak lain di Rumah Pintar. Namun demikian, rendahnya rasa percaya diri serta pengalaman negatif di lingkungan keluarga menjadi hambatan bagi AL untuk sepenuhnya mengekspresikan potensi tersebut. Oleh karena itu, memperkuat dukungan dari sistem sumber yang ada di sekitarnya menjadi langkah strategis untuk mendorong perkembangan diri AL secara optimal.

Gambar 1. Pendekatan Awal dengan Klien dan Anak-Anak Peserta Rumah Pintar Yafsi

3. Planning

Perencanaan program intervensi untuk AL disusun berdasarkan hasil asesmen yang menunjukkan rendahnya kepercayaan diri, kesulitan dalam relasi sosial, serta kurangnya dukungan emosional dari keluarga. Tujuan utama program ini adalah untuk meningkatkan kepercayaan diri, keterampilan sosial, dan kemampuan AL dalam mengekspresikan potensi dirinya secara positif, serta memperkuat kesadaran diri dan pengelolaan emosi.

Rangkaian kegiatan mencakup: sesi konseling individual, kegiatan seni seperti menyanyi dan merakit gelang tangan, permainan kelompok untuk membangun kerja sama sosial, serta penulisan jurnal diri sebagai media refleksi emosional. Dalam kegiatan kelompok, AL diberi peran sebagai pemimpin kecil atau asisten fasilitator untuk membangun rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri melalui pengalaman langsung. Program ini dirancang secara bertahap dan partisipatif, dengan suasana yang menyenangkan agar AL merasa aman untuk berkembang.

4. Intervensi

Tahap intervensi merupakan pelaksanaan dari rencana yang telah disusun berdasarkan hasil asesmen terhadap AL, dengan tujuan meningkatkan rasa percaya diri, keterampilan sosial, serta memperbaiki hubungan dengan keluarga.

Kegiatan utama dalam intervensi adalah merakit gelang tangan, di mana AL menunjukkan kemampuan yang baik. Melihat potensi tersebut, penulis memberi

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 5 No 4 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

kesempatan kepada AL untuk membimbing teman-temannya dalam kegiatan tersebut. Secara bertahap, AL mulai menunjukkan kepemimpinan memberikan instruksi, membantu teman, dan mengatur kelompok kecil. Hal ini berdampak positif terhadap kepercayaan dirinya.

Keberhasilan tersebut mendorong AL untuk mengajarkan keterampilannya kepada kakak-kakaknya di rumah, yang menjadi titik awal membaiknya hubungan dengan saudara yang sebelumnya renggang. Kakaknya mulai merespons secara positif, dan AL merasa bangga karena dapat berkontribusi. Interaksi ini membantu membangun kembali ikatan keluarga secara perlahan.

Untuk memperkuat refleksi diri, AL juga diminta menulis jurnal harian sebagai sarana mengekspresikan perasaan dan mencatat perkembangan dirinya. Ia menuliskan pengalaman positif, termasuk saat mendapat pujian dari kakaknya, yang semakin memperkuat rasa percaya dirinya.

Intervensi ini mencerminkan penerapan teori penguatan (Reinforcement Theory) dari B.F. Skinner, yang menekankan bahwa perilaku positif dapat diperkuat melalui penguatan positif, seperti pujian atau dukungan sosial (Skinner, 1953; McLeod, 2023). Dalam kasus AL, setiap keberhasilan diberi respon positif, yang mendorongnya untuk terus menunjukkan perilaku prososial. Hal ini sesuai dengan temuan (Putu et al., 2025),bahwa penguatan positif dalam proses belajar dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi anak.

Gambar 2. Klien menjadi fasilitator merakit gelang

5. Monitoring

Monitoring dan evaluasi intervensi terhadap AL menggunakan Model CIPP (Context, Input, Process, Product). Pada tahap konteks, AL diketahui mengalami rendahnya kepercayaan diri, kesulitan berinteraksi sosial, dan hubungan keluarga yang renggang, khususnya dengan kakaknya. Intervensi dirancang untuk menjawab kebutuhan ini melalui kegiatan seperti merakit gelang, menyanyi, dan menulis jurnal diri.

Dari sisi input, intervensi memanfaatkan potensi AL, dukungan dari adik dan teman sebaya, serta strategi kegiatan yang bersifat partisipatif. Proses monitoring dilakukan melalui observasi, refleksi mingguan, dan evaluasi isi jurnal. Hasilnya menunjukkan bahwa AL mulai aktif berperan, memimpin kelompok kecil, dan bahkan membimbing kakaknya dalam merakit gelang—yang berdampak pada membaiknya hubungan mereka.

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 5 No 4 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

Evaluasi hasil menunjukkan perubahan signifikan pada diri AL. Sebelum intervensi, ia cenderung tertutup, malu, dan kurang percaya diri. Setelah intervensi, AL tampak lebih terbuka, percaya diri, aktif berinteraksi, dan mampu mengekspresikan diri melalui jurnal. Ia juga mulai menunjukkan rasa tanggung jawab dan mampu mengambil peran dalam kelompok kecil. Berdasarkan evaluasi ini, dapat disimpulkan bahwa tujuan intervensi telah tercapai.

6. **Terminasi**

Tahap terminasi menandai berakhirnya proses pendampingan terhadap klien. Setelah menunjukkan kemajuan dalam kepercayaan diri, kemampuan sosial, dan hubungan keluarga, penulis menyampaikan bahwa AL siap melanjutkan prosesnya secara mandiri. Sebagai bentuk apresiasi, penulis memberikan hadiah dan melakukan sesi refleksi bersama, di mana AL berbagi pengalaman dan perubahan yang ia rasakan selama pendampingan.

Untuk menutup proses secara emosional, diadakan perpisahan kecil bersama anak-anak Rumah Pintar. Dalam momen tersebut, AL menerima ucapan semangat dari teman-teman dan didorong untuk terus berkembang. Terminasi ini menjadi penutup yang positif, sekaligus awal bagi AL untuk melangkah lebih percaya diri tanpa pendampingan langsung.

KESIMPULAN

Peningkatan kepercayaan diri yang dicapai selama proses pendampingan menjadi bekal penting bagi anak dalam membangun relasi sosial yang lebih sehat dan menghadapi tantangan hidup secara lebih mandiri. Dalam jangka panjang, rasa percaya diri yang terbentuk akan berkontribusi pada tumbuhnya kemandirian dan kemampuan adaptasi anak dalam berbagai situasi, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Pendampingan ini menjadi fondasi awal bagi anak untuk berkembang sebagai individu yang kuat, percaya pada kemampuannya, dan mampu mengambil peran positif di lingkungannya.

Praktik pendampingan dalam kegiatan Kerja Lapangan Kesejahteraan Sosial ini menunjukkan bahwa intervensi yang terencana, konsisten, dan disesuaikan dengan kebutuhan anak dapat memberikan dampak yang nyata terhadap perubahan perilaku dan perkembangan emosional. Pendekatan yang humanis dan partisipatif terbukti mampu menumbuhkan keberanian anak dalam mengekspresikan diri, membangun hubungan sosial, serta mengambil peran aktif dalam kelompok. Hasil dari pendampingan ini tidak hanya memberi manfaat bagi anak secara individu, tetapi juga memperkuat peran lembaga sebagai ruang aman dan suportif bagi anak-anak penyandang masalah kesejahteraan sosial (PPKS). Upaya seperti ini sangat penting dalam menciptakan generasi muda yang lebih tangguh dan siap berkontribusi bagi masa depan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Banjarmasin, H. (2023). The Important of the Family Roles in Building the Children's Character. In *International Journal Publishing INFLUENCE: International Journal of Science Review* (Vol. 5, Issue 1). https://influence-journal.com/index.php/influence/index

Brown, C., & Shay, M. (2021). From resilience to wellbeing: Identity-building as an alternative framework for schools' role in promoting children's mental health. *Review of Education*, *9*(2), 599–634. https://doi.org/10.1002/rev3.3264

McLeod, S. (2023). *Operant Conditioning – Skinner*. Simply Psychology. https://www.simplypsychology.org/operant-conditioning.html

Noviekayati, I., Farid, M., & Amana, L. N. (2021). Inferiority feeling pada remaja panti asuhan: Bagaimana peranan konsep diri dan dukungan sosial? *Persona:Jurnal Psikologi Indonesia*, *10*(1), 104–118. https://doi.org/10.30996/persona.v10i1.4826

Nurul Fadillah Nasution, & Erni Asneli Asbi. (2023). Peran Pendamping Pelayanan Sosial pada Anak dalam Program Rumah Pintar di Yayasan Fajar Sejahtera Indonesia (YAFSI) Kota Medan. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *2*(4), 530–540. https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v2i4.2892

Putu, L., Wedanthi, R., Ketut Suarni, N., Gede Margunayasa, I., Behaviorisme, T., Positif, P., & Motivasi Belajar, ; (2025). *Implementasi Teori Behaviorisme Skinner untuk Meningkatkan Motivasi Belajar IPAS Siswa Kelas V Kata kunci* (Vol. 8, Issue 2). http://Jiip.stkipyapisdompu.ac.id

Smith, K. E., & Pollak, S. D. (2022). Early life stress and perceived social isolation influence how children use value information to guide behavior. *Child Development*, *93*(3), 804–814. https://doi.org/10.1111/cdev.13727

Utama Ritonga, F., Suriadi, A., & Aulina Lubis, M. (2022). *PRAKTIKUM PEKERJAAN SOSIAL OBE MBKM TIM PENYUSUN*.

UNICEF. (2021). *The State of the World's Children 2021: On My Mind – Promoting, protecting and caring for children's mental health*. https://www.unicef.org/reports/state-worlds-children-2021